

# PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DALAM KELUARGA: UPAYA MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH

Aya Mamlu'ah<sup>1</sup>, Abdul Jalil<sup>2</sup>,

<sup>1</sup>UNUGIRI Bojonegoro, <sup>2</sup>IAI Al Hikmah Tuban,

<sup>1</sup>ayytusfa@gmail.com, <sup>2</sup>jalilibnazhari93@gmail.com,

**Abstract:** Anti-corruption education in the family is ideally given by parents to their children from an early age. This is an initial provision so that children from an early age are accustomed to being honest, trustworthy, and clean-hearted without having to harm themselves and others. Therefore, there is a need for public awareness that education is not only carried out in schools and the responsibility is placed on the school alone. Rather, the roles and responsibilities of parents at home are much greater primarily by instilling character values in children and parenting styles. In this paper, it is explained and explained clearly both theoretically and practically. How is the correlation of family functions as the main basis for anti-corruption education in the family? What are the values given by parents and the methods used in character education in shaping anti-corruption education in the family? Through this paper, at least it provides a very interesting, easy-to-digest description, insight, education, and creativity about the importance of anti-corruption education in the family. So that you can practice it in your daily life.

**Keywords:** Anti-corruption, education, family.

**Abstrak:** Pendidikan antikorupsi dalam keluarga idealnya diberikan orang tua kepada anak-anaknya sejak usia dini. Hal ini merupakan pembekalan awal agar anak-anak sejak usia dini terbiasa sifat jujur, amanah, dan berhati bersih tanpa harus merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu perlu adanya kesadaran masyarakat bahwa pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah dan ditumpukan tanggung jawabnya pada sekolah saja. Melainkan peran dan tanggung jawab orang tua di rumah jauh lebih besar utama dengan cara menanamkan nilai karakter pada diri anak-anak dan pola asuh orang tua. Dalam tulisan ini dijelaskan dan dipaparkan secara gampang baik teoritis maupun praktis. Bagaimana korelasi fungsi keluarga sebagai basis utama dalam pendidikan antikorupsi dalam keluarga? Bagaimana nilai yang diberikan orang tua dan metode yang dipakai dalam pendidikan karakter dalam membentuk pendidikan antikorupsi di keluarga? Melalui tulisan ini setidaknya memberikan gambaran, wawasan, edukasi, dan kreatif yang sangat menarik mudah dicerna tentang pentingnya pendidikan antikorupsi dalam keluarga. Sehingga mampu mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** Pendidikan, antikorupsi, keluarga.

## Pendahuluan

Menurut Moh. Yamin,<sup>1</sup> Salah satu kehancuran sebuah negara karena banyaknya melakukan korupsi. Bisa dibayangkan ketika uang negara yang seharusnya dipergunakan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat justru di *telep* masuk ke kantong-kantong pribadi, maka sangat dimungkinkan apabila pembangunan untuk hajat hidup orang banyak akan gagal dijalankan. Korupsi meluluhlantakkan sendi-sendi kehidupan berbangsa mulai dari pendidikan, agama, hukum dan lain sebagainya.

Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi, praktek korupsi di Indonesia tahun 2012 naik menjadi 3% dari 2,8% pada 2011. Dengan skor ini, peringkat korupsi Indonesia naik cukup signifikan, 12 dari paling korup di Asia dan di urutan nomor 3 dari 180 negara di dunia, penelitian ini berdasarkan hasil penilaian lembaga penelitian Internasional yaitu *Political and Economic Risk Consultancy* di Hongkong dan *Transparency Global Indonesia*.<sup>2</sup>

Upaya pemberantasan korupsi tak bisa dengan memangkas yang terlihat saja. Melainkan harus dengan gerakan sosial yang luas dan mendalam, mengarah pada perubahan sosial budaya. Gerakan sosial pemberantasan korupsi merupakan kebangkitan masyarakat untuk bersama-sama mengoreksi kondisi dan menghadirkan kehidupan lebih baik. Tujuan akhirnya tidak hanya perubahan sikap dan perilaku individu di dalam masyarakat itu sendiri, melainkan juga memunculkan tatanan sosial baru yang bebas korupsi.<sup>3</sup> Ada beberapa faktor yang memicu seseorang melakukan korupsi.

1. *Keluarga*; kerap kali pemicu dan pencetus korupsi bisa datang dari keluarga. Dikarenakan tuntutan istri atau keinginan pribadi berlebihan.
2. *Pendidikan*; pendidikan menjadi faktor melakukan korupsi adalah rendahnya pemahaman tentang tujuan pendidikan dan rendahnya pemahaman yang kritis memanusiakan manusia sehingga melahirkan manusia-manusia yang kerdil dan kerdil.
3. *Sikap kepada pekerja*; mempunyai pandangan bahwa sesuatu pekerjaan harus melahirkan kepentingan ekonomi, hal ini memicu timbulnya sikap korupsi. Bentuk pengabdian hilang sebab silau bahwa uang segala-galanya.
4. *Dunia usaha*; biasanya orang yang mempunyai jabatan akan menggunakan jabatannya untuk memuluskan, kepentingan serta penyalahgunaan wewenang dunia usahanya sendiri.

---

<sup>1</sup> Moh. Yamin, *Pendidikan Anti Korupsi* (Bandung: RosdaKarya, 2016), vii.

<sup>2</sup> Edy Suandy Hamid, *Menyingkap Korupsi, Kolusi dan Nepotisme di Indonesia* (Jakarta: Aditya Media, 2012), 10.

<sup>3</sup> Sari Angraeni, *Buku Panduan Pelaksanaan Program Pencegahan Korupsi Berbasis Keluarga* (Jakarta: KPK, 2016), 2.

5. *Negara*; pemimpin yang tidak tegas, lemah membuat perilaku korupsi tumbuh subur.

Menurut Danang, Salah satu faktor utama dalam mendorong dan memajukan sebuah bangsa dengan cara pendidikan. Pendidikan merupakan tonggak utama dalam mengubah tatanan masyarakat. Pendidikan utama di mulai dari keluarga. keluarga menjadi peran utama dan mampu melakukan tugas-tugas transformatif. Yaitu mentransformasikan nilai kebudayaan dan moralitas.

Keluarga merupakan bagian dari unit terkecil masyarakat, harapannya menjadi motor penggerak sosial pemberantasan korupsi di Indonesia. Peran keluarga mempengaruhi seseorang sangat signifikan membangun budaya antikorupsi, sehingga menjadi sandaran harapan, tuntutan, dan keinginan dari sistem sosial yang lebih besar. Keluarga juga merupakan pendukung kekuatan potensial generasi mendatang yang akan mengambil alih kepemimpinan negeri ini.<sup>4</sup>

Menurut Ridwan Abdullah Sani,<sup>5</sup> Keluarga adalah tempat tumbuh kembang anak mulai dari lahir hingga dewasa. Oleh sebab itu, pendidikan dalam keluarga harus menjadi yang utama. Periode anak usia balita merupakan masa-masa penting dalam menumbuhkan ketauhidan dan budi pekerti (etika atau akhlak) terhadap anak. Usia balita membekas pada diri anak sehingga tidak mudah hilang atau berubah.

Menurut Muhammad Soleh Hapudin,<sup>6</sup> anak ialah anugrah paling berharga yang Allah SWT berikan sekaligus titipan, orang tua mempunyai kewajiban, menjaga, merawat, mendidik, dan mengarahkan ke tujuan kehidupan yang luhur dengan cara agama dan pendidikan yang baik. Begitu pentingnya tanggung jawab pendidikan orang tua yang baik pada anak sehingga Allah berfirman dalam QS. At-Tahrim:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غَلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

<sup>4</sup> Ibid., 3.

<sup>5</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 194.

<sup>6</sup> Muhammad Soleh Hapudin, *Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak* (Jakarta: Tazkia 2019),. 47.

Upaya pendidikan keluarga dalam pemberantasan antikorupsi sangat efektif dan efisien dikarenakan anak-anak sebagian besar hidupnya dihabiskan bersama ibu dan bapaknya. Sehingga memungkinkan terjadinya pembiasaan sikap anti korupsi.<sup>7</sup> Menurut Doni Koesoemo, keluarga merupakan lingkungan pertama belajar tentang nilai, sikap, dan perilaku yang akan mempengaruhi pembentukan kepribadian dan karakternya, seperti dijelaskan oleh Erick Erikson, anak umur lima tahun pertama pembentukan karakter individu meliputi kepercayaan (*trust*), kemandirian (*otonomy*), dan inisiatif.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, mempunyai anak dan keluarga yang berbudi luhur merupakan idaman setiap orang tua namun impian dan harapan tersebut hanya merupakan angan-angan jika tidak diimbangi dengan upaya yang tepat dan sungguh-sungguh dalam membentuk pendidikan karakter di keluarga. Keluarga memiliki arti penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas para anggotanya. Sebab itu sangat menarik dikaji urgensi keluarga dalam berbagai aspek dan dimensi.

Diharapkan tujuan penulisan dan pemaparan dalam artikel ini memberikan gambaran dan wawasan yang mudah dicerna tentang pentingnya pendidikan dalam keluarga dalam mendidik anak sejak dini pendidikan anti korupsi dan pemangku kepentingan lainnya untuk kreatif memulai gerakan sosial pencegahan korupsi berbasis keluarga di wilayahnya.

## **Pembahasan**

### **Pengertian Pendidikan**

Definisi pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dijelaskan oleh Muhibbin Syah,<sup>9</sup> kata “pendidikan” asal kata “didik” mendapat awalan “me” menjadi “mendidik” mempunyai arti memelihara dan memberi latihan. Di dalamnya diperlukan ajaran, tuntutan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan Pendidikan mengandung pengertian proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran dan pelatihan.

Menurut McLeod yang di paparkan oleh Muhibbin Syah, kata pendidik dalam bahasa Inggris “*education*” berasal dari kata “*educate*” artinya memberi

---

<sup>7</sup> Ibid., 3.

<sup>8</sup> Doni Koesoemo A., *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 30.

<sup>9</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 2010), 10.

peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan *education* berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.<sup>10</sup>

Untuk melakukan kegiatan mendidik bisa siapa saja dan dimana saja. Bisa di sekolah, perguruan tinggi, pesantren, tempat kursus dan bahkan bisa di rumah. Yang melakukan kegiatan pendidikan dalam konteks pembahasan di sini bukan guru, dosen, ustadz, atau pelatih, melainkan adalah orang tua. Merekalah yang disertai tanggung jawab mendidik anak-anaknya. Selaras dengan pendapat Ahmad Tafsir,<sup>11</sup> ada beberapa faktor yang mendorong keluarga khususnya orang tua yang bertanggung jawab terhadap perkembangan didik anak. Ada dua alasan, *Pertama*, karena orang tua secara kodrati bertanggung jawab dan berkewajiban mendidik anaknya. *Kedua*, kedua orang tua mempunyai kepentingan dalam menyukseskan dan mengantarkan kesuksesan anak, suksesnya anak tidak terlepas dari kesuksesan orang tua dalam mendidik anaknya.

Menurut Ridwan Abdullah Sani,<sup>12</sup> Menjadi pendidik yang baik yaitu orang tua atau guru tidak mudah, harus mempunyai beberapa kriteria sebagai berikut:

- a) Kemampuan Pedagogis; Adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam hal mentransfer ilmu kepada peserta didik. Kemampuan ini mencakup pemahaman terhadap sifat peserta didik dari segala aspek, seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Kemampuan Pribadi; Adalah kemampuan terkait dengan kepribadian pendidik yang harus dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya atau sifat *uswatun hasanah* suri teladan yang baik, baik cara ia berfikir (pengetahuan akademik), maupun akhlak (sikap dan perilaku).
- c) Kemampuan Sosial; orang tua sebagai pendidik mempunyai kemampuan kompetensi dalam berinteraksi, sosialisasi, dan berkomunikasi dengan orang lain. Pendidik tidak hanya mampu mengajar dan menjadi teladan bagi keluarganya saja namun menjadi contoh pada di luar lingkungannya juga.
- d) Kemampuan Akademik; maksudnya adalah pendidik menguasai, memahami materi apa yang akan diberikan kepada peserta didik.

---

<sup>10</sup> Ibid., 10.

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 74.

<sup>12</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), H. 30.

## **Pengertian Korupsi**

Menurut Suradi, “*Corruptio*” asal kata latin “*Corrumperē*” karena bahasa latin lebih tua dari bahasa lainnya. Hingga turunan kebahasa lainnya di Eropa seperti bahasa Inggris: *Corruption*, *Corup*. Prancis: *Corruption* dan bahasa Belanda: *Corruptie*. Dari bahasa Belanda inilah turun ke bahasa Indonesia “*Korupsi*” mempunyai arti kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian, kata-kata menghina atau memfitnah. Luas sekali artinya namun dapat dipersamakan dengan “penyuapan”.<sup>13</sup>

Dalam pengertian lebih luas korupsi menurut Martawiansyah dalam Abu Dharin,<sup>14</sup> ialah penyalahgunaan jabatan resmi untuk keuntungan pribadi, mengambil dengan cara tidak jujur pembendaharaan milik publik atau barang untuk kepentingan diri sendiri, keluarga atau kelompok tertentu. Selanjutnya menurut Abu Dharin, Jadi antikorupsi ialah sikap yang dapat mencegah dan menghilangkan peluang bagi berkembangnya korupsi. Sedangkan pendidikan antikorupsi bermakna usaha sadar untuk memberi pemahaman dan pencegahan terjadinya perbuatan korupsi yang dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah, informal di keluarga atau nonformal di masyarakat pada pengenalan nilai-nilai antikorupsi, penghayatan nilai, dan pengamalan nilai antikorupsi menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.<sup>15</sup>

Dari pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan anti korupsi di keluarga menurut Wibowo<sup>16</sup> dan Yulita ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai antikorupsi yang memuat transfer pengetahuan, pembentukan karakter nilai-nilai antikorupsi (sifat sportif, tanggung jawab, disiplin, jujur, sederhana, kerja keras, mandiri, adil berani dan peduli), dan kesadaran moral dalam melakukan perlawanan terhadap perilaku korupsi ke dalam proses anak, atau seluruh anggota keluarga guna mencetak pribadi yang baik dan akhirnya tumbuh sikap anti korupsi.

Dalam penjelasan Moh. Yamin korupsi dilakukan karena beberapa hal, yang dijelaskan dalam UU No. 20/2001 jo. UU No. 31/1999. *Pertama*, karena terpaksa sebab tidak memiliki uang untuk memperpanjang hidup (*survive*) sehingga korupsi menjadi jalan alternatif yang harus dilakukan. *Kedua*, karena

---

<sup>13</sup> Suradi, *Pendidikan Antikorupsi* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 61.

<sup>14</sup> Abu Dharin, *Pendidikan Antikorupsi di Madrasah Ibtidaiyah*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2020), 13.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan AntiKorupsi di Sekolah: Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah* (Yogyakarta:Pustaka Utama, 2013), 38.

serakah dan keserakah. Sifat tamak dan serakah penyebab orang melakukan korupsi.<sup>17</sup>

Menurut Lutfi J. Kurniawan dalam Moh. Yamin, jenis-jenis korupsi yang ada di Indonesia mempunyai beragam jenis sebagai berikut:

- a) Korupsi Individual; penyebab korupsi model ini karena tidak terpenuhinya kebutuhan dasar hidup, karena serakah, tamak sehingga ingin memaksimalkan harta kekayaan (*greed corruptio*). Dari sifat tamak, serakah dan merasa kurang timbullah rasa ingin korupsi memperkaya diri sendiri.
- b) Korupsi Struktural; korupsi model ini dilakukan dalam sistem administrasi dan birokrasi yang telah mengakar dan menggurita. Dalam praktiknya dilakukan dalam masa yang sudah lama melibatkan seluruh komponen, instansi birokrasi.
- c) Perpaduan model korupsi antara Korupsi Individual dan Korupsi Struktural; korupsi jenis ini ciri-cirinya hampir seluruh birokrasi menghalangi dan menghambat upaya pembenahan, tidak ada semangat untuk memerangi korupsi di lingkungan sekitar lembaganya atau instansinya. Sehingga melakukan legitimasi terhadap praktik-praktik dan pola korupsi.
- d) Korupsi Politis; model jenis korupsi ini indikasi sikap politis dan aparat penegak hukum tidak memberikan reaksi, tanggapan serta pembiaran terhadap praktik KKN yang diketahuinya.

### **Fungsi Keluarga dalam Pendidikan Antikorupsi**

Menurut Ahmad Hufad yang di jelaskan oleh Safrudin Aziz,<sup>18</sup> fungsi keluarga dalam konteks sosiokultural di Indonesia di bagi dalam 5 (lima) bagian sebagai berikut: (1) fungsi keluarga sebagai persekutuan primer; maksudnya adalah hubungan antara anggota keluarga bersifat mendasar dan eksklusif tandai adanya hubungan ikatan biologis dalam kebersamaan dalam mempertahankan kehidupan. (2) keluarga sebagai pemberi afeksi, (3). Keluarga sebagai pembentuk panutan, (4) keluarga sebagai wadah pemenuhan kebutuhan material dan mental spiritual, (5) keluarga sebagai kelompok masyarakat.

Menurut Syamsul Yusuf yang di paparkan oleh Amiruddin Syarbani,<sup>19</sup> dalam mengembangkan kepribadian seorang anak, keluarga memiliki peran yang sangat penting. Pemeliharaan orang tua yang penuh kasih sayang dan

---

<sup>17</sup> Moh. Yamin, *Pendidikan Anti Korupsi*, 32.

<sup>18</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga* (Yogyakarta: Gava Media), 2.

<sup>19</sup> Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 75.

pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan mental anak agar menjadi anak yang baik. Keluarga juga dipandang sebagai institusi yang bisa memenuhi kebutuhan insani (manusiawi). Terutama kebutuhan dalam pengembangan kepribadian anak terutama rasa kemanusiaan. Hubungan keluarga dan kebutuhan individu merupakan lembaga pertama yang memenuhi kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan fisik-biologis dan kebutuhan sosio-psikologis.

Pola pengajaran, pendidikan dan peranan keluarga hendaknya sejalan dengan fungsi-fungsi keluarga dalam upaya menciptakan keluarga antikorupsi, fungsi-fungsi keluarga sebagai berikut:

- a) Fungsi Edukasi; fungsi edukasi dalam keluarga sebagai penentuan dan pengukuhan bertujuan perencanaan, pengelolaannya, penyediaan dana dan sarannya, pengayaan wawasannya upaya pendidikan (Soelaeman, 1994:85). Menurut ulfiah, Pelaksanaan fungsi edukasi merupakan untuk realisasi tanggung jawab di emban orang tua karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, untuk pendidikan anak dalam membangun dan menumbuhkan kemandirian.<sup>20</sup>
- b) Fungsi Proteksi; fungsi ini implementasinya ialah keluarga menjadi pelindung, memberikan rasa aman, tenteram lahir dan batin. Bisa juga Menurut Ulfiah, dimaknai melindungi dan membentengi dari tindakan-tindakan yang akan merusak norma-norma dari pengaruh yang tidak baik di lingkungan sosialnya.<sup>21</sup>
- c) Fungsi Afeksi; dimaknai anak orang tua sebagai pelindung, anak bisa merasakan kehadiran orang tua. Lahir dari pancaran komunikasi baik itu berupa gerakan tubuh, ucapan, perbuatan serta kasih sayangnya dalam pendidikan keluarga. Sehingga anak terbentuk dari rasa kebersamaan, kasih sayang orang tua.
- d) Fungsi Sosial; fungsi ini bertujuan kedudukan orang tua selaku pengajar pertama dalam keluarga memiliki peran penghubung antara anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial. Mengajarkan tercipta kehidupan yang harmonis, kebersamaan, bertetangga menjadi bagian dari masyarakat dan lingkungannya dengan baik.
- e) Fungsi Religius; fungsi ini dimaknai bahwa peran dan kewajiban orang tua memperkenalkan, menanamkan dan mendidik anak dan anggota keluarga ajaran atau pendidikan agama sejak dini. Dengan kata lain orang tua sangat

---

<sup>20</sup> Ulfiah, *Psikologi Keluarga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 5.

<sup>21</sup> Ibid., 6.



penting menciptakan, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Semisal pendidikan antikorupsi dalam pandangan agama dan implementasinya dalam kehidupan di keluarga.

- f) Fungsi Ekonomis; fungsi ini berguna orang tua mengajarkan dan mendidik anak dan keluarga untuk mencari nafkah, memperoleh pendapatan keluarga diperoleh dengan cara yang halal dan baik sesuai tuntutan dan ajaran agama. Tidak hanya cara yang diajarkan namun tidak kalah pentingnya juga bagaimana mengelola, merencanakan, membelanjakan serta pemanfaatan ekonomi dengan baik. Sehingga tertanam diri anak dan keluarga sifat anti korupsi, serakah, dan boros. Sesuai dengan firman Allah QS. Al-Baqarah:188).

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya: Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.

- g) Fungsi Transformasi; maksudnya fungsi ini berkaitan dengan peran keluarga dalam hal mewariskan tradisi, nilai-nilai etika, norma serta budaya kepada generasi kita. Karena anak merupakan pewaris dan penerus perjuangan nilai luhur orang tua agar kelak menjadi pribadi dan anak yang saleh dan salehah berguna bagi masyarakat, agama, nusa dan bangsa.

Fungsi keluarga harus memiliki kesamaan dengan tujuan pendidikan agama dalam keluarga seperti yang di paparkan oleh Moh. Haitami, secara praktis pendidikan agama dalam keluarga bertujuan memberikan dasar-dasar pengetahuan agama, memantapkan keimanan, melatih keterampilan ibadah, membina dan membiasakan akhlak terpuji, serta memberikan bekal keterampilan dan kecakapan hidup.<sup>22</sup> Searah dengan pendapat Mohammad Mukti yang dijelaskan oleh Muhammad Soleh Hapudin, bahwa pendidikan karakter pada anak bertujuan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia anak seutuhnya, terpadu, dan seimbang sesuai dengan harapan doa orang tua. Melalui pendidikan karakter antikorupsi pada anak diharapkan memahami,

---

<sup>22</sup> Mohammad Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 38.

mengerti dan mampu mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai terpuji.<sup>23</sup>

Dalam pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga sebagai basis pertama dan utama mempunyai peranan sangat penting dalam membimbing dan membina sekaligus penentu dalam membentuk karakter pendidikan anak dalam pendidikan antikorupsi sejak dini.

### **Model Pendidikan Anti Korupsi dalam Keluarga**

#### **Nilai-Nilai Pendidikan Korupsi dalam Keluarga**

Menurut Patricia Cranton, dijelaskan oleh Agus Zainul Fitri nilai ialah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat. Oleh karena itu menurutnya Agus Zainul Fitri, nilai erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama mengingat sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya. Nilai menjangkau semua aktivitas manusia baik berhubungan antar manusia, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan.<sup>24</sup>

Dari pengertian ini menurutnya nilai mempunyai makna nilai erat hubungannya dengan kepercayaan, sikap, atau perasaan yang dibanggakan individu, dipegang teguh, dan dipilih karena dilakukan terus-menerus tanpa adanya paksaan dan menjadi acuan dalam kehidupan individu.<sup>25</sup>

Jadi pengertian pendidikan nilai ialah suatu proses atau cara untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam upaya pembelajaran dan pelatihan agar memahami hakikat sesuatu yang baik dan pantas dilakukan oleh manusia menyangkut keyakinan, kepercayaan, norma dan perilaku. Definisi ini menurut oleh Agus Zainul Fitri<sup>26</sup> nilai mengandung aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis maksudnya nilai bermakna berkaitan suatu nilai yang hakiki. Sedangkan secara praktis nilai berkaitan dengan cara perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Djahiri,<sup>27</sup> proses dan pengembangan nilai pendidikan keluarga ada beberapa tahapan sebagai berikut:

- a) *Identification Proses*, yaitu memahami, merespons, dan memilih nilai-nilai yang hendak diberikan kepada anak. Orang tua yang ada di dalam keluarga mempunyai peranan yang penting dalam membimbing, membina, dan

---

<sup>23</sup> Muhammad Soleh Hapudin, *Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak*, 59.

<sup>24</sup> Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 87.

<sup>25</sup> Ibid., 90.

<sup>26</sup> Ibid., 91.

<sup>27</sup> Djahiri, *Menelusuri Dunia Afektif* (Bandung: Lab Pengajaran PMP IKIP. 1996), 4.

mempengaruhi perasaan anak agar paham dan mampu merespons nilai-nilai yang diberikan orang tua. Selanjutnya anak dapat mengevaluasi atau merenung dari nilai-nilai tersebut.

- b) *Internalization Proses*, proses dimana nilai-nilai itu diserap dan ditanamkan di dalam diri anak sehingga menjadi sistem nilai. Maksudnya dalam upaya orang tua membimbing dan mendidik anak dalam nilai-nilai mengalami proses pembiasaan diharapkan nilai-nilai tersebut membentuk tatanan dalam diri anak tersebut.
- c) *Proses Pemodelan*, adalah anak yang sudah mampu mencontoh nilai-nilai tertentu dalam dirinya. Tahap selanjutnya akan melakukan proses pemodelan yakni proses pelakonan nilai-nilai yang diberikan.
- d) *Direct Reproduction*, yaitu suatu proses pelakonan akan lahir proses pembiasaan selanjutnya akan mampu melahirkan tertanamnya nilai-nilai moral atau isi peran perilaku dalam diri anak.

Nilai-nilai yang dapat diterapkan orang tua dalam pendidikan antikorupsi dalam keluarga sebagai berikut:

1) Kejujuran

Menurut al-Banjari yang dipaparkan oleh Muhammad Nurudin, Jujur berasal dari bahasa Arab yaitu *shiddiq*, *Shadiq* orang-orang yang benar dalam kata-katanya. Sedangkan *shiddiq* ialah orang yang benar-benar jujur dalam kata-katanya, perbuatannya, dan keadaan hatinya.<sup>28</sup> Menurut Ismail,<sup>29</sup> kejujuran terkait dengan nilai. Sifat jujur bentuk perwujudan dari sifat iman. Orang yang mempunyai sifat jujur akan membawakan kepada kebaikan dan ketenangan menuju jalan yang diridhai Allah. Seperti dalam firman Allah QS At-Taubah: 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.

Seorang anak didik jujur, yang berarti berani berkata yang benar. Kejujuran menjadikan anak tidak akan terdorong untuk melakukan korupsi. Indikator keberhasilan nilai kejujuran dalam pendidikan antikorupsi dalam keluarga adalah anak dan anggota keluarga selalu berbicara dan berbuat

<sup>28</sup> Muhammad Nuruddin, *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah* (Yogyakarta: Arruz Media, 2014), 41.

<sup>29</sup> Ismail., 217l.

sesuai dengan fakta (konsisten), anak dan anggota keluarga tidak melakukan perbuatan curang, tidak berbohong dan tidak mengambil hak milik orang lain.

Contoh nilai penerapan kejujuran dalam keluarga yang bisa dipraktekkan dalam rumah untuk membentuk karakter anak sebagai berikut:

*Problem*, setiap hari atau perminggu seorang ibu selalu belanja kebutuhan sehari-hari. Namun alangkah baiknya orang tua mengajak anaknya belanja agar terbiasa di kemudian hari dan mengerti jenis dan harga barang yang dibeli ibunya bahwa kebutuhan keluarga setiap hari dan minggu cukup banyak. *Solusinya*, kita sebagai orang tua meminta tolong kepada anak untuk belanja atau membelikan dengan cara menulis semua keperluan yang dibutuhkan. Jika anak sudah kembali membawah hasil belanja. Orang tua bertanggung jawab mengecek hasil belanja dan uang kembalian. *Manfaatnya*, agar anak tumbuh nilai-nilai kejujuran dan rasa penuh tanggung jawab.

## 2) Disiplin

Menurut Ridwan Abdullah Sani,<sup>30</sup> bentuk penerapan kedisiplinan dalam keluarga orang tua harus memulai membentuk dan menetapkan jadwal kegiatan, aturan serta sanksi di rumah. Karena disiplin sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter anak sejak dini mampu bekerja keras dengan gigih dan bersemangat harus dilakukan dengan cerdas. Aspek nilai disiplin juga akan membentuk karakter anak yang bertanggung jawab dan berupaya dengan sungguh-sungguh sesuatu diinginkan. Kegiatan membentuk nilai kedisiplinan tidak hanya dibentuk di rumah namun juga melibatkan masyarakat.

Indikator keberhasilan nilai disiplin dalam pendidikan antikorupsi dalam keluarga adalah anak berkomitmen untuk selalu berperilaku konsisten dan berpegang teguh pada aturan yang ada dalam keluarga.

Contoh nilai penerapan kedisiplinan dalam keluarga yang bisa dipraktekkan dalam rumah untuk membentuk karakter anak sebagai berikut:

*Problem*, anggota keluarga anak-anak, suami, mertua sering kali lupa menyiram dengan bersih kamar mandi sehabis buang air kecil. Sering kali dibuat alasan terburu-buru, lupa atau air mati. Sehingga bau pesing, aroma tidak sedap mengganggu ruang rumah. *Solusinya*, kita sebagai orang tua bisa memberikan label atau tulisan di dinding kamar mandi dengan tulisan “terima kasih anda sudah siram dengan bersih”, “kebersihan bagian dari

---

<sup>30</sup> Ridwan Abdullah Sani, 27.

iman". *Manfaatnya*, setiap permasalahan tidak perlu diselesaikan dengan emosi atau omelan. Bisa diselesaikan dengan kreativitas tanpa menyinggung siapapun anggota keluarga. Karakter bisa ditanamkan pada diri anak ialah kedisiplinan melakukan apapun sesuai dengan aturan, dan membiasakan anak-anak dengan kebersihan rasa memiliki terhadap keharmonisan dan kenyamanan anggota keluarganya.

### 3) Tanggung jawab dan Amanah

Sifat amanah adalah segala sesuatu yang di percayakan kepada seseorang yang berkaitan dengan hak dirinya, hak orang lain, dan hak kepada Allah. Salah satu alasan yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan korupsi adalah ketiadaan rasa tanggung jawab dan amanah atau kepercayaan yang diberikan kepadanya. Singkat kata orang melakukan korupsi adalah orang yang tidak amanah.<sup>31</sup> Sikap atau perilaku seorang anak untuk melakukan tugas, dan kewajibannya yang harus dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan tuhan yang Maha Esa.

Oleh karena itu sifat amanah dan tanggung jawab atas perbuatan yang pernah dikerjakan saat di dunia akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah kelak di akhirat. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa':58, QS. Al-Anfal:27.

Indikator keberhasilan nilai tanggung jawab dan amanah dalam pendidikan antikorupsi dalam keluarga adalah anak selalu menyelesaikan pekerjaan atau tugas-tugas yang diberikan orang tua secara tuntas dengan hasil yang baik serta anak dapat mempertanggungjawabkan semua perbuatan dan tindakan yang dilakukan.

Contoh nilai karakter tanggung jawab dan amanah yang bisa dipraktekkan dalam rumah untuk membentuk karakter anak sebagai berikut: *Problem*, anak-anak cenderung sembarangan dalam meletakkan atau menyimpan mainan atau barang. Tidak pada tempatnya. Akibatnya rumah terkesan tidak rapi dan berantakan. Jika suatu saat kita membutuhkannya kembali pasti akan bingung mencarinya. *Solusinya*, adalah memberikan label yang bertuliskan nama barang pada kontak atau tempat untuk menyimpan barang tersebut, sehingga akan memudahkan ditemukannya kembali atau dikembalikan. *Manfaatnya*, suasana ruah akan kembali lebih rapi, teratur, dan tenang terkendali karena anak meminimalkan teriakan dan kekacauan saat mencari barang-barang tersebut.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Helmanita, *Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi* (Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2011), 219.

<sup>32</sup> Melly Kiong, *Kreativitas Membentuk Karakter Anak di Rumah* (Jakarta: Kompas, 2016), 1-2.

4) Kerja keras

Nilai karakter kerja keras ialah suatu perilaku yang menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Indikator keberhasilan nilai kerja keras dalam pendidikan antikorupsi dalam keluarga adalah selalu berupaya untuk menuntaskan pekerjaan dan yang diberikan orang tua dengan hasil baik dan maksimal, mengajarkan pada anak perilaku dan cara berfikir instan mencari jalan pintas mengarah pada kecurangan dan menghalalkan segala macam cara.

Contoh nilai kerja keras bisa diaplikasikan orang tua terhadap anak dalam keluarga adalah dengan memberikan tugas dan membantu pekerjaan ibu atau ayah dengan sungguh-sungguh dan tidak menyia-nyiaikan atau mengulur-ngulur waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan penuh ketulusan, tanpa pamrih.

5) Sederhana

Indikator keberhasilan nilai sederhana dalam pendidikan antikorupsi dalam keluarga adalah anak selalu berpenampilan apa adanya, tidak foya-foya, tidak berlebihan dan tidak boros.

Contoh nilai karakter tanggung jawab dan amanah yang bisa dipraktekkan dalam rumah untuk membentuk karakter anak sebagai berikut: *Problem*, air kran dibiarkan terbuka dan air mengalir terus menerus saat cucu tangan dan sikat gigi adalah bagian dari pemborosan. Orang tua bisa menyediakan kotak amal di rumah dan anak-anak diajak untuk peduli dan menyisihkan sedikit uang jajanya. Di kotak ditempel foto-foto sulitnya anak-anak NTT untuk mendapatkan air bersih hanya untuk mendapatkan satu jergen. Ada yang menggali tanah puluhan kilometer untuk mendapatkan air.

*Solusinya*, adalah memberikan label atau tulisan pada kran air atau di dinding yang bertuliskan “setetes air kran ini sangat berharga dan berarti buat saudara kita di NTT”. *Manfaatnya*, dari tulisan tadi mendidik anak dan dapat menumbuhkan rasa empati dan menanamkan nilai kesederhanaan dalam diri anak. Bahwa mereka tidak seberuntung kita untuk mendapatkan air.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid., 6-7.

#### 6) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak tergantung pada orang lain. Nilai-nilai kemandirian meliputi etos kerja, profesional, pembelajaran dan kreativitas.

Menurut Winarsih,<sup>34</sup> kata mandiri yang sering disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Menurutnya mandiri bisa juga mempunyai pengertian suatu sikap yang ditandai oleh adanya kepercayaan diri, mampu mengatur diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain, yang timbul karena dorongan diri dalam dirinya sendiri bukan karena pengaruh dari orang lain. Menurut Winarsih, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang: a) Intelegensi, b) Kebudayaan, c) Pola asuh orang tua, d) tingkat pendidikan orang tua, e) Usia dan f) Jumlah anak dalam keluarga.

Indikator keberhasilan nilai mandiri dalam pendidikan antikorupsi dalam keluarga adalah anak ingin menuntaskan pekerjaan dan tugas di berikan orang tua tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain, anak tidak mudah menyuruh-nyuruh atau menggunakan wewenang, jabatan yang dimilikinya kepada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Contoh nilai kemandirian yang bisa dipraktekkan dalam rumah untuk membentuk karakter anak sebagai berikut: *Problem*, biasanya anak setiap datang sekolah atau selesai belajar tas yang digunakan disimpan dengan berantakan dan sembrono. *Solusinya*, adalah setiap anak diberikan rak yang bertulisan nama dan fungsinya. Sehingga masing-masing anak tahu dan mengerti rak miliknya dan mereka tahu dan mengerti mengambil alat tulis tidak perlu berteriak-teriak untuk mencari barang tersebut. *Manfaatnya*, dapat mendidik anak dan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab menyimpan barang atau tasnya ke tempat atau rak yang disediakan orang tua dan punya rasa memiliki dan menjaga terhadap barang yang dia punyai.<sup>35</sup>

#### Metode Pendidikan Antikorupsi dalam Keluarga

Menurut Fathurrohman dijelaskan oleh Suyadi,<sup>36</sup> metode mempunyai makna cara atau prosedur yang ditempuh guru untuk mencapai tujuan

---

<sup>34</sup> Winarsih, *Pendidikan Karakter Bangsa* (Tangerang: Loka Aksara, 2019), 63-64.

<sup>35</sup> Melly Kiong, *Kreativitas Membentuk Karakter Anak di Rumah* (Jakarta: Kompas, 2016), 56-57.

<sup>36</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2013), 14.

pembelajaran. Jadi jika metode dikaitkan dengan pendidikan antikorupsi dalam keluarga bermakna adalah suatu jalan atau proses yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak di keluarga guna membentuk nilai-nilai kepribadian dan karakter antikorupsi.

Menurut beberapa pakar ada berbagai metode yang dipakai dalam pendidikan karakter dalam membentuk pendidikan antikorupsi di keluarga.

#### 1. Metode Keteladanan

Setiap anak adalah suci, bermakna secara alamiah perilaku dan sikap anak cermin dan contoh dari orang tuanya. Orang tua akan menentukan baik dan buruknya akhlak dan perilaku anak tersebut. hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: setiap bayi itu lahir atas kesucian. Kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR. Bukhari)

Oleh sebab itu keteladanan orang tua menjadi aspek peting dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak. Dalam usia 0 sampai 7 tahun anak meniru, melihat, mendengarkan, dan merespons kebiasaan di lingkungannya. Karena itu orang tua harus bertingkah laku yang baik (Akhlak Islami) dengan anak.<sup>37</sup>

Menurut Amirullah Syarbini,<sup>38</sup> contoh dan model pendidikan yang diberikan orang tua itu baik, anak akan mengaplikasikan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun sebaliknya, jika orang tua memberikan contoh yang buruk maka anak melakukan perbuatan buruk tersebut dalam kehidupannya. Karena anak sesungguhnya lebih suka belajar dengan orang lain, terutama orang tuanya. Karena anak secara fitrah lebih senang meniru dan meneladani. Oleh sebab itu teladan yang baik sangat penting dalam proses pendidikan karakter antikorupsi diterapkan dalam lingkungan keluarga khususnya di rumah.

Allah mengutus Rasulullah SAW sebagai teladan yang baik. Sosok yang seharusnya menjadi teladan. Sebagaimana yang di sebutkan dalam firman QS. Al-Ahzab: 21.

---

<sup>37</sup> Ridwan Abdullah Sani, 219.

<sup>38</sup> Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 166.



لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Menurut Ridwan Abdullah Sani,<sup>39</sup> contoh keteladanan Rasulullah bisa di praktekkan di keluarga sebagai berikut: 1). Saat berbicara Rasulullah selalu berkata benar, 2). Rasulullah tetap berkata benar dan tidak berdusta, meski dalam keadaan bergurau dan bercanda, 3). Rasulullah penyayang terhadap keluarga, 4). Rasulullah berbicara dengan lemah lembut dan murah senyum, 5). Rasulullah selalu sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan, 6). Rasulullah tidak pernah memukul orang lain, 7). Rasulullah memanggil sahabatnya dengan gelar dan sebutan kehormatan, 8). Rasulullah seorang pemaaf.

Dari pemaparan di atas bahwa teladan dan pendidikan yang baik orang tua akan menumbuhkan kembangkan dalam kebaikan dan memiliki karakter yang baik pada anak dan keluarga tak terkecuali pendidikan antikorupsi dalam keluarga. Orang tua sentral dan teladan pertama yang di contohkan anak.

## 2. Metode Pembiasaan

Muhammad Soleh Hapudin, metode pembiasaan ialah metode atau cara sengaja dilakukan dengan cara diulang-ulang agar sesuatu itu menjadi biasa. Bagi seorang anak pembiasaan orang tua terhadap anak dalam keluarga akan direkam dan menjadi karakter melekat di kemudian hari yang akan membentuk dan membekas karakter pada anak. Selanjutnya menurut Hapudin, pembiasaan dalam mendidik anak di keluarga sangat efektif untuk diterapkan pada masa usia dini, karena anak masih memiliki rekam atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah larut dengan kebiasaan-kebiasaan mereka oleh karena itu menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak sejak dini sangat efektif sekali.<sup>40</sup>

Senada menurut Zakia Derajat, menjelaskan bahwa pembiasaan tingkah laku yang baik pada anak sebaiknya dilakukan sejak kecil atau dini,

<sup>39</sup> Ridwan Abdullah Sani, 143-149.

<sup>40</sup> Muhammad Soleh Hapudin, *Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak*, 19-45.

seperti pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan berkata jujur, amanah dalam menjalankan tugas, dan sebagainya.<sup>41</sup>

Jika metode pembiasaan pendidikan antikorupsi diterapkan dengan baik dalam keluarga oleh orang tua, pasti akan lahir generasi-generasi yang unggul dan baik yang memiliki karakter yang baik pula dan pasti akan menjadi teladan bagi lingkungannya.

### 3. Metode Nasihat

Menurut Muhammad Soleh Hapudin, metode nasihat fungsinya ialah sebagai cara untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan kepada anak. Tidak semua orang tua mampu menangkap nilai-nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasihat akan berhasil dan berfungsi, berjalan dengan baik jika orang tua dalam keluarga mampu melaksanakan dan memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak. Karena nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberikannya kesadaran tentang nilai.<sup>42</sup>

Oleh karena itu menurut Zakia Darajat,<sup>43</sup> dalam menyampaikan nasihat atau metode nasihat ini sebaiknya orang tua melihat kondisi anak kita terlebih dahulu. Dengan cara menggunakan cara yang baik (melihat tempat dan waktu yang tepat) dan menggunakan kata-kata atau bahasa yang tepat agar anak tidak terkesan diceramahi. Seperti memberikan contoh atau kisah-kisah bentuk perumpamaan.

Sejalan dengan pendapat Abd. Basir<sup>44</sup> bahwa, Penerapan metode nasihat dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pemberian nasihat secara langsung misalnya dalam memberikan penjelasan pada anak didik tentang nilai-nilai yang baik, kurang baik atau tidak baik. Sedangkan nasihat secara tidak langsung, misalnya melalui cerita dan ungkapan metafor. Metode nasihat akan lebih efektif apabila disertai dengan pembiasaan dan latihan. Karena pembiasaan dan latihan sangat diperlukan dalam mewujudkan pendidikan agama. Hal ini digunakan untuk menegakkan sikap disiplin terhadap perilaku anak. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap anak bertambah kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena masuk menjadi bagian dari pribadinya. Metode nasihat ini sejalan apa yang dipraktikkan oleh Lukman Hakim dijelaskan

---

<sup>41</sup> Zakia Darajat, *Ilmu Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 147.

<sup>42</sup> Muhammad Soleh Hapudin, *Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak*, 45.

<sup>43</sup> Zakia Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 93.

<sup>44</sup> Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani; Studi Sûrah Ali Imrân dan Luqmân* (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2015), 57.

dalam QS. al-Lukman:12-19, surah Q.S. Luqman, 31/57:13 dan An-Nahl, 16/70: 125.

#### 4. Metode Hukuman

Metode hukuman ini bisa dilakukan oleh orang tua jika metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Metode hukuman diberikan merupakan jalan dan cara yang paling akhir. Hukuman diberikan bukan bentuk pukulan saja namun hukuman lain yang lebih mendidik.<sup>45</sup> Metode hukuman ini sebagai bentuk menegakkan aturan.

Oleh karena itu menurut Amirullah Syarbini,<sup>46</sup> pertama yang harus dilakukan oleh orang tua dalam menegakkan aturan dalam keluarga ialah membuat peraturan yang disepakati seluruh anggota keluarga. Aturan dibuat untuk ditaati yang berfungsi untuk mengatur kelancaran dan kenyamanan hidup berumah tangga dan membantu membentuk karakter anak.

#### **Indikasi Keberhasilan Pendidikan karakter Keluarga**

Keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter antikorupsi dalam keluarga ditentukan dalam beberapa faktor penentu, dalam hal ini menurut Muhammad Soleh Hapudin,<sup>47</sup> ada tiga aliran:

1. Aliran Nativisme; aliran ini berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter pendidikan pada anak ialah faktor dari dalam maksudnya pembawaan dari dalam bentuknya berupa kecenderungan, bakat akal. Jika seorang anak kecenderungan dan pembawaannya sejak lahir pada yang perkara baik maka dengan sendirinya ia akan baik. Aliran ini kelemahan dan kekurangannya menafikan peran pembinaan, pembentukan, dan pendidikan.
2. Aliran Empirisme; aliran ini berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter pendidikan pada anak ialah faktor dari luar. Yaitu lingkungan sosial, masyarakat, dengan siapa ia berteman atau bergaul dan apa yang ia baca. Jika semua lingkungan dan lain sebagainya baik maka baik pula tingkah laku dan moralnya. Aliran ini percaya peran pembinaan, pengajaran dan pendidikan dari luar.
3. Aliran Kovergensi; menurut aliran ini faktor yang mempengaruhi seseorang adalah faktor gabungan antara dari dalam dan dari luar. Yaitu pembawaan sejak lahir dan pembinaan dari luar lingkungan sosial dan lain sebagainya.

---

<sup>45</sup> Muhammad Soleh Hapudin, *Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak*, 46.

<sup>46</sup> Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 130.

<sup>47</sup> Muhammad Soleh Hapudin, *Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak*, 107-108.

Menurut Agus Zainul Fitri,<sup>48</sup> ada faktor pendukung dan penghambat pendidikan nilai dalam keluarga tidak sukses dan berhasil sebagai berikut

- a) Faktor Internal; faktor pendukung karena motivasi anak, kesiapan diri menerima nilai sedangkan faktor penghambat karena menganggap pembelajaran nilai tidak meningkatkan aspek kognitif
- b) Faktor Eksternal; faktor pendukung media masa (positif), komunikasi yang harmonis antar pihak, keteladanan orang tua, guru, toko masyarakat, pemimpin bangsa. Faktor penghambat media masa (negatif), kekurangan.

## **Penutup**

Dari pemaparan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, pola pengajaran, pendidikan dan peranan keluarga hendaknya sejalan dengan fungsi-fungsi keluarga dalam upaya menciptakan keluarga antikorupsi: fungsi edukasi, fungsi proteksi, fungsi afeksi, fungsi sosial, fungsi religius, fungsi ekonomis, fungsi transformasi.

*Kedua*, nilai-nilai yang dapat diterapkan orang tua dalam pendidikan antikorupsi dalam keluarga sebagai berikut: kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan amanah, kerja keras, sederhana, mandiri.

*Ketiga*, metode yang bisa diterapkan dalam pendidikan karakter untuk membentuk pendidikan antikorupsi di keluarga: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode hukuman.

## **Daftar Pustaka**

- Angraeni, Sari. *Buku Panduan Pelaksanaan Program Pencegahan Korupsi Berbasis Keluarga*. Jakarta: KPK. 2016.
- Aziz, Safrudin. *Pendidikan Keluarga*. Yogyakarta: Gava Media.
- Basir, Abd. *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani; Studi Sûrah Âli 'Imrân dan Luqmân*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo. 2015.
- Darajat, Zakia. *Ilmu Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental..* Jakarta: Bulan Bintang. 1987.
- . *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental..* Jakarta: Bulan Bintang. 1970.
- Dharin, Abu. *Pendidikan Antikorupsi di Madrasah Ibtidaiyah..* Yogyakarta: Lontar Mediatama. 2020.
- Djahiri. *Menelusuri Dunia Afektif*. Bandung: Lab Pengajaran PMP IKIP. 1996.
- Fitri, Agus Zainul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Arruz Media. 2012.

---

<sup>48</sup> H. 139-140

- Hamid, Edy Suandy. *Menyingkap Korupsi. Kolusi dan Nepotisme di Indonesia*. Jakarta: Aditya Media. 2012.
- Hapudin, Muhammad Soleh. *Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak*. Jakarta: Tazkia 2019. .
- Helmanita. *Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi*. Jakarta: CSRC UIN Jakarta. 2011.
- Kiong, Melly. *Kreativitas Membentuk Karakter Anak di Rumah*. Jakarta: Kompas. 2016.
- Koesoemo, Doni A.. *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius. 2015.
- Nuruddin, Muhammad. *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Arruz Media. 2014.
- Salim, Mohammad Haitami. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Suradi. *Pendidikan Antikorupsi*. Yogyakarta: Gava Media. 2014.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya. 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psilogi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya. 2010. 10.
- Syarbini, Amirullah. *Pendidikan Karater Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Prspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Ulfiah. *Psikologi Keluarga*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2016.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan AntiKorupsi di Sekolah: Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta:Pustaka Utama. 2013.
- Winarsih. *Pendidikan Karakter Bangsa*. Tangerang: Loka Aksara. 2019.
- Yamin, Moh.. *Pendidikan Anti Korupsi*. Bandung: RosdaKarya. 2016.